

## DETERMINAN VOLATILITAS MAKRO EKONOMI TERHADAP NPL BANK JATENG

Ivana Amping Nugroho<sup>1</sup>,

Aftoni Sutanto<sup>2\*</sup>

Riduwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

Email : ivananugroho.29@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

\*Corresponden Author Email : aftoni.sutanto@mm.uad.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

Email : riduwan@pbs.uad.ac.id

**Diterima** : 19 September 2021

**Direvisi** : 10 Oktober 2021

**Dipublikasikan** : 18 Oktober 2021

### Abstrak

Bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yaitu menjadi perantara antara pemilik dana dan pihak yang akan mengelola dana. Risiko klasik yang menjadi pembahasan yang rumit bagi perbankan adalah risiko kredit. Risiko kredit menggunakan pengukuran berupa Non Performing Loan (NPL), kenyataan yang terjadi banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kegagalan bayar debitur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tingkat keterkaitan volatilitas makro ekonomi dengan Non Performing Loan (NPL) pada Bank Jateng. Populasi yang digunakan periode tahun 2017-2020. Penelitian menggunakan variabel bebas Inflasi, Nilai Tukar dan BI 7 Days Repo. Variabel terikat yang dipakai adalah Non Performing Loan (NPL). Data diperoleh dengan teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian memberikan hasil bahwa hipotesis pertama inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL hipotesis kedua nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hipotesis ketiga BI 7 Days Repo tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

**Kata kunci** : Inflasi, Nilai Tukar, BI 7 Days Repo/BI Rate dan NPL

### PENDAHULUAN

Kredit merupakan kegiatan utama Perbankan, dimana keuntungan Perbankan diperoleh dari besarnya jumlah kredit yang disalurkan. Munculnya Pandemi Covid 19 memunculkan masalah yang rumit dari kondisi mikro dan makro perekonomian Indonesia. Hal tersebut berimbas kepada rasio NPL. Rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) perbankan mengalami peningkatan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat NPL perbankan per Februari 2021 secara gross ada di level 3,21% dan 1,04% secara net. Posisi tersebut mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya dan juga tahun 2020. Per 2021, NPL gross ada di level 3,27% dan secara net 1,03%. Sementara per akhir 2020, NPL gross tercatat 3,06%. Di tengah meningkatnya resiko kredit tersebut, penyaluran kredit juga semakin berkontraksi. Kredit perbankan per Februari minus 2,15%. OJK melihat peningkatan kontraksi ini seiring dengan tingginya tren pelunasan kredit serta belum pulihnya permintaan dari sektor usaha.

Bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yaitu menjadi perantara antara pemilik dana dan pihak yang akan mengelola dana (Rajan dan Zingales, 1998). Bank juga memiliki peran sebagai pihak yang berfungsi mempermudah serta memperlancar penerimaan dan pembayaran. Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau banknote. Literatur penelitian yang terkait dengan kinerja perbankan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Capraru and Ichnatov

(2014); Andries and Cocris (2012) menguji pengaruh kondisi pra krisis dan kondisi krisis pada bank di negara Eropa Tengah dan Eropa Timur. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja terbaik perbankan terjadi saat awal masa krisis terjadi. (Claeys & Vander Vennet, 2008) menganalisis determinan marjin suku bunga bank di negara Eropa Tengah dan Eropa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kinerja keuangan bank pembangunan daerah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah terhadap kondisi makro ekonomi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap dua hal. Hal pertama yaitu mengembangkan model empiris analisis kinerja bank pembangunan daerah. Hal kedua yaitu pengayaan (*enrichment*) literatur mengenai analisis kinerja bank pembangunan daerah.

Kinerja bank yang baik menjadi salah satu alasan bagi para investor untuk menanamkan dananya dalam bank tersebut karena dengan kinerja yang baik diharapkan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Bagi perusahaan perbankan, kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui profitabilitas, dimana tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin besar profitabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Beberapa faktor keuangan yang mempengaruhi kinerja bank di antaranya risiko kredit, likuiditas dan operasional. Hal yang mempengaruhi kinerja bank tersebut merupakan rasio-rasio keuangan sekaligus sebagai alat ukur penilaian kinerja bank.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari (Verawaty et al., 2017) tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut ataupun penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan dari (Verawaty et al., 2017) menyampaikan bahwa variabel makro yang mempengaruhi profitabilitas Bank adalah Suku Bunga Acuan, sedangkan dalam penelitian ini variabel makro yang digunakan adalah, inflasi, nilai tukar dan BI 7 Day Repo. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam penelitian ini variabel makro ekonomi yang digunakan lebih luas, mengingat variabel ini yang digunakan dalam menyusun asumsi APBN. Pada penelitian ini Bank Pembangunan Daerah dipilih sebagai objek penelitian karena pentingnya peran sektor perbankan, maka perbankan yang kuat dan sehat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi di Indonesia yang tentunya dimulai dari daerah-daerah hingga sampai ke pusat. Pemilihan Bank Pembangunan Daerah dipilih dengan pertimbangan bahwa Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu bank yang ada pada sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta.

Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah mengatakan bahwa BPD berkerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Hasan et al., 2010). Sementara itu KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja bank pembangunan daerah pasal 2 juga mengatakan bahwa BPD dibangun adalah untuk mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank. Jika kinerja Bank Pembangunan Daerah meningkat dari profitabilitas maka menambah pendapatan asli daerah dimana Bank Pembangunan Daerah tersebut berlokasi BPD Jawa Tengah. Pemilihan Bank Jateng dengan pertimbangan bahwa Bank tersebut merupakan salah satu BPD terbaik kategori Buku III di pulau Jawa dan menjadi 3 besar BPD seluruh Indonesia. Pertimbangan pemilihan variabel makro tersebut dikarenakan variabel tersebut merupakan variabel dasar yang digunakan oleh Kementerian Keuangan dalam membuat nota keuangan APBN. Sedangkan *Non Performing Loan* adalah rasio kredit bermasalah kolektibilitas 3,4 dan 5 dibandingkan dengan total *Out Standing Loan*. Penelitian ini diharapkan mampu mereduksi tingkat NPL yang semakin meningkat BPD Jawa Tengah dengan mengendalikan variabel determinan yang mempengaruhi fluktuasi NPL.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Risiko Kredit

Teori Risiko Kredit Hanafi (2009) mengatakan bahwa risiko kredit adalah risiko yang terjadi jika counterparty (pihak lain dalam transaksi bisnis) tidak bisa memenuhi kewajibannya. Di dalam menilai risiko kredit bank harus mempertimbangkan tiga hal, yaitu *default probability*, *credit exposure*, *recovery rate*. 2.2 *Signalling theory*. *Signalling theory* mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori pensinyalan menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk et al., 2006).

*Non Performing Loan* Risiko kredit pada bank dilihat dari *Non performing loan*. Kredit bermasalah adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit (Mahmoedin, 2010:1). Siamat (2005) mengatakan bahwa penetapan kualitas kredit didasarkan pada penilaian yang dilakukan dengan menganalisis faktor prospek usaha, kinerja debitur dan kemampuan membayar. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau *non performing loan* (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) sebagai berikut kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Dengan beralihnya fungsi pengawasan perbankan dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan, maka regulasi yang mendasari tentang kriteria *Non Performing Loan* disempurnakan dengan diterbitkannya POJK No: 40 /POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum khususnya pasal 12 tentang Penetapan Kualitas Kredit, mengacu pada ketentuan tersebut kualitas kredit diklasifikasikan kedalam 5 kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Adapun kriteria dari kualitas kredit tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Lancar (Kolektibilitas 1) adalah kredit dengan pembayaran pokok dan bunga sesuai waktu yang disepakati atau tidak terdapat hari tunggak.
2. Kualitas Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2) adalah kredit dengan keterlambatan pembayaran pokok dan bunga antara 1-90 hari.
3. Kualitas Kurang Lancar (Kolektibilitas 3) adalah kredit dengan keterlambatan pembayaran pokok dan bunga antara 91-120 hari. Kredit dengan kategori ini sudah masuk dalam kategori *Non Performing* sehingga masuk dalam perhitungan *Non Performing Loan*.
4. Kualitas Diragukan (Kolektibilitas 4) adalah kredit dengan keterlambatan pembayaran pokok dan bunga antara 121-180 hari. Kredit dengan kategori ini sudah masuk dalam kategori *Non Performing* sehingga masuk dalam perhitungan *Non Performing Loan*.
5. Kualitas Macet (Kolektibilitas 5) kredit dengan keterlambatan pembayaran pokok dan bunga lebih dari 180 hari. Kredit dengan kategori ini sudah masuk dalam kategori *Non Performing* sehingga masuk dalam perhitungan *Non Performing Loan*.

Dengan proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Artinya, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik serta dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (monitoring) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2007). Otoritas Jasa Keuangan menetapkan ketentuan ukuran maksimal tingkat rasio NPL sebesar 5%. Risiko dapat diartikan dalam berbagai cara, namun pengertian risiko yang paling umum adalah seluruh hal yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari tujuan yang ingin dicapai Bank. Sesuai dengan POJK Nomor: 18 /POJK.03/2016 tanggal 16 Maret 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum membagi risiko keuangan dalam kelompok sebagai berikut:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Hukum
6. Risiko Reputasi
7. Risiko Strategik
8. Risiko Kepatuhan

Sesuai dengan POJK Nomor 65 /POJK.03/2016 tanggal 23 Desember 2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, khusus untuk Unit Usaha Syariah ditambah 2 risiko, yaitu:

1. Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*)
2. Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*)

Risiko Kredit (termasuk di dalamnya risiko pembiayaan) adalah adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko konsentrasi kredit merupakan konsentrasi yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau kelompok pihak, industri, sektor, dan atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha Bank. *Counterparty credit risk* dan *settlement risk* adalah risiko yang bersumber dari berbagai instrument keuangan surat berharga, akseptasi, transaksi antar Bank, transaksi pembiayaan perdagangan, transaksi nilai tukar derivative, serta kewajiban komitmen kontijensi. Tujuan utama dari pengendalian risiko kredit adalah menjaga agar semua aktivitas kredit Bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan Bank untuk mengcover kerugian tersebut atau membahayakan kelangsungan usaha Bank.

### **Menyediakan Modal Yang Cukup Untuk Cover Risiko**

Melalui pengendalian risiko kredit yang efektif, Bank dapat menyediakan modal baik dalam rangka memenuhi peraturan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), maupun dalam mengcover risiko secara keseluruhan.

**Adapun perhitungan kecukupan modal sebagai berikut:**

$$CAR = \frac{\text{Capital}}{\text{Credit Risk Charge} + \text{Market Risk Charge} + \text{Oper Risk Charge}}$$

Sumber : Darmawi, 2012

Bank wajib melindungi besarnya modal yang dimiliki serta mengupayakan untuk meningkatkan jumlah modal melalui peningkatan bisnis yang sehat. Besarnya ekspansi yang dilakukan harus memperhitungkan potensial risiko kredit yang timbul, kecukupan modal yang dimiliki serta kelangsungan usaha bank. Didalam perhitungannya Sesuai dengan rekomendasi *Basel Committee*, terdapat dua model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran risiko kredit, yaitu *Standardized approach* sesuai dengan ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS tahun 2004) dan *Internal Rating Based Approach* (IRB *approach*) *Basel Committee* memberi pilihan kepada Bank untuk mengembangkan model sendiri. Dengan pertimbangan bahwa melalui pengembangan internal model, besarnya modal yang harus disediakan oleh Bank akan lebih *risk sensitif* dan Bank akan memperoleh *incentive computability*, yaitu Bank akan mendapatkan manfaat dengan terus berusaha mengembangkan internal model yang sesuai dengan kondisi Bank.

Infrastruktur utama dalam internal model adalah *internal rating system* dan sehubungan dengan internal model disebut *Internal rating Based Approach* (IRB). Melalui pendekatan ini, Bank menetapkan komponen pengukuran risiko berdasarkan sistem rating yang dikembangkan sendiri oleh bank sesuai dengan karakteristik produk, sistem perkreditan yang dimiliki, karakteristik debitur dan parameter spesifik lainnya yang dianggap penting oleh bank.

1. Memelihara Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu ukuran kinerja bisnis bank, diukur dari kualitas aktiva produktif yang dimiliki, aktiva produktif bank diukur dengan status kolektibilitasnya, dari lancar sampai dengan macet.

2. Meningkatkan Budaya Kredit Yang Sehat (*Healthy Credit Culture*)

Proses peningkatan budaya kredit yang sehat antara lain dilakukan melalui kampanye “sadar risiko kredit”, sehingga proses pemberian kredit sejak analisa kredit, putusan kredit, pemantauan kredit dilakukan berdasarkan prinsip profesionalisme dan menjunjung tinggi *fairness* dan *good corporate governance*.

Salah satu aspek penting, diberlakukannya sistem rating sebagai bagian dari alat (*tools*) dalam *credit risk management* adalah meningkatkan *healthy credit culture*, karena seluruh proses dapat dilakukan secara terbuka dan terukur.

3. Memberikan Respon Bisnis Dengan Lebih Cepat  
Memperhatikan kondisi persaingan yang semakin meningkat, maka diperlukan respon yang cepat terhadap perkembangan bisnis yang ada.

## **Faktor Makro Ekonomi**

### **Inflasi**

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Sumber: Bank Indonesia.com). Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pedapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli pasar sebesar 5% (Putong, 2013:427). Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang dikumpulkan memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar (Badar & Yasmin Javid, 2013) mengatakan bahwa kurs adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan satu mata uang lain. Nilai tukar ditentukan oleh pasar valuta asing yang terus-menerus tetap dibuka selama 24 jam sehari kecuali akhir pekan yang terdiri dari berbagai jenis pedagang mata uang. Nilai tukar mata uang sebagian besar dipengaruhi oleh pertukaran barang modal dan jasa dalam perdagangan internasional. Penurunan mata uang lokal akan menghasilkan barang impor mahal yang menempatkan tekanan untuk membiayai kredit pedagang oleh bank komersial dan risiko kegagalan mengalami peningkatan. 2.4.2 *Gross domestic product* Menurut Mc Eachern (2000) bahwa *gross domestic product*/GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

### **BI Rate**

*BI Rate* (Suku Bunga Bank Indonesia) *BI-Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional *BI Rate* adalah suku bunga pasar uang antar bank yang kemudian akan diikuti suku bunga deposito dan berakhir pada suku bunga perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Penetapan *BI Rate* dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (Rapat Dewan Gubernur) bulanan dengan cakupan materi bulanan (Sumber: Bank Indonesia.com, 2018) Besarnya perubahan *BI Rate* dapat dilihat dari respon kebijakan moneter. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Kondisi yang menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi (Bank Indonesia.com, 2018).

### **Pengaruh Inflasi Terhadap NPL**

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang terjadi hampir diseluruh negara. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus-menerus (Nopirin, 2000). Variabel mengakibatkan perlambatan kondisi ekonomi suatu negara. Diekspektasikan bahwa kualitas dari aggregate portfolio bergantung pada kegiatan ekonomi. Jika ekonomi mengalami resesi, aktivitas ekonomi memburuk sehingga mengakibatkan menurunnya income, bisnis yang gagal dan kesulitan membayar. Hal tersebut mengarah kepada memburuknya kualitas portofolio (Zeman, 2014). Tingkat pertumbuhan yang lamban pada (*developing countries*) menjelaskan keadaan perekonomian yang stagnan dan hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut mengalami resesi dimana harga-harga, output dan tingkat pengangguran tidak dapat dipertahankan untuk mencapai level yang diinginkan (Badar &

Yasmin Javid, 2013). Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan peningkatan *income* individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya penurunan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan *income* individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan (Ahmad et al., 2013). Inflasi merupakan kondisi yang dialami suatu negara dimana harga-harga barang naik secara terus menerus. Inflasi adalah dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991; Sukirno, 2008). Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat, dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar, Sedangkan Irham (2009:21) mengemukakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.

Hipotesis 1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap NPL**

Tingkat suku bunga adalah biaya pelayanan yang dibayarkan oleh peminjam asset kepada pemiliknya atas hak guna asset, tingkat suku bunga juga dapat didefinisikan sebagai return yang dibayarkan atas uang yang dipinjam (Badar and Javid, 2013). Sebagai biaya peminjaman, ketika tingkat suku bunga meningkat maka akan banyak perusahaan dan rumah tangga (individu) tidak mampu membayar kembali kreditnya dan pada gilirannya *non performing loan* (NPL) meningkat. Peningkatan tingkat suku bunga memperburuk kualitas portofolio (Zeman, 2014). (Ropele, 2011) juga menyatakan bahwa peningkatan suku Bunga akan memperburuk kualitas dari pinjaman debitur, dan mengakibatkan semakin tingginya biaya kredit karena biaya dana perbankan juga ikut naik. Sebagai dampak kenaikan biaya kredit akan membuat debitur tidak mampu membayarkannya sehingga rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) akan ikut meningkat.

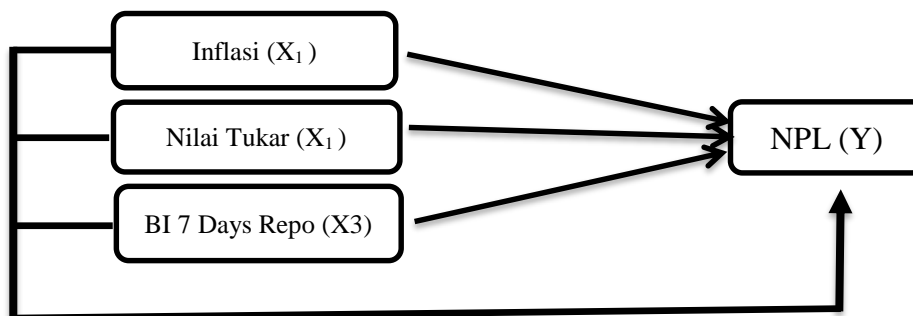
Hipotesis 2 : Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL

**Pengaruh nilai tukar terhadap NPL**

Nilai tukar adalah harga mata uang satu negara dalam satuan mata uang lainnya yang biasa disebut dengan *reference currency* (Shapiro et al., 2010). Wikutama (2010) menjelaskan bahwa depresiasi home currency memberikan dampak terhadap pinjaman dalam valuta asing karena nilai pinjaman meningkat secara relatif sesuai dengan penurunan tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban akan mengakibatkan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pinjaman, bahkan dalam banyak kasus mengakibatkan peningkatan NPL. Depresiasi home currency juga akan mengakibatkan harga barang impor (yang secara relatif lebih mahal) dimana hal ini akan memberikan tekanan terhadap *letter of credit* (LC) yang diterbitkan oleh bank komersial untuk *trader* (importir) yang mengakibatkan risiko default semakin meningkat (Badar & Yasmin Javid, 2013). Dengan meningkatnya risiko *default* maka kemungkinan peningkatan kredit bermasalah akan semakin besar.

Hipotesis 3: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL

**Gambar 1. Model Penelitian**



**METODE PENELITIAN**

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BPD Jateng, kenapa dipilih Bank Jateng, dikarenakan Bank Jateng merupakan Bank milik Pemerintah Propinsi Kabupaten serta Kotamadya di Jawa Tengah, sebagai salah satu BPD yang masuk kategori Bank Buku III, dimana bank Buku III adalah

Bank yang memiliki modal inti dalam *range* Rp.5 Triliun sampai dengan Rp.30 Triliun. Dengan masuk kategori Bank Buku 3 maka Bank dapat memberikan layanan berupa :

1. Menghimpun dana
2. Menyalurkan dana.
3. Membiayai perdagangan.
4. Kegiatan treasury.
5. Kegiatan transaksi valuta asing di wilayah Asia
6. Kegiatan keagenan dan kerja sama.
7. Kegiatan yang melibatkan sistem pembayaran dan e-banking.
8. Kegiatan penyertaan modal di wilayah Asia.
9. Kegiatan penyertaan modal sementara untuk menyelamatkan kredit.
10. Kegiatan perbankan konvensional lainnya yang tidak melanggar perundang-undangan

Saat ini Bank Jateng termasuk dalam kategori tiga BPD terbesar dari sisi aset. Tentunya dalam mencapai Visi dan Misi perusahaan dalam hal ini Bank Jateng tidak terlepas dari risiko. Didalam mencapai tujuan organisasi perbankan tentunya terdapat risiko yang harus dimitigasi. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber Data diperoleh dari *website* Bank Jateng dan data publikasi dari Statistik Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2009). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan yaitu dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif, karena metode pencarian data dilakukan dengan dengan mengumpulkan data dengan cara mencari dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya serta dengan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber data tidak langsung memberikan datanya. Data sekunder untuk penelitian ini adalah data time series di peroleh dari situs resmi Bank Jateng. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan Uji asumsi klasik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Time Series*. Data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2017 sampai dengan 2020 yang diperoleh. Dalam *website* Bank Jateng dan Data Statistik Bank Indonesia. Pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan data empat tahun dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif.

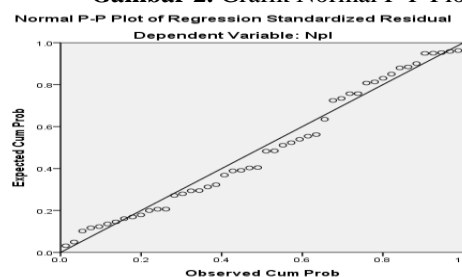
### Uji asumsi klasik

Model regresi linear berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), BLUE dapat dicapai jika memenuhi uji asumsi klasik. Uji klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara melihat diagram plot. Bila titik mengikuti garis yang melintang dari kiri bawah ke kanan atas maka dikatakan normal. Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal, sementara itu, jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

**Gambar 2.** Grafik Normal P-P Plot



Sumber: data diolah SPSS (2021)

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*” selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana.

**Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan salah satu alat uji regresi yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi atau hubungan yang sangat tinggi antara variabel independen. Multikolinieritas dapat terjadi pada regresi majemuk, karena melibatkan beberapa variabel independen sehingga tidak terjadi pada regresi sederhana. Uji ini terpenuhi jika nilai *Tolerance* lebih besar dari > 0,01, artinya tidak terjadi Multikoloniaritas dan Jika nilai VIF lebih kecil dari < 10,00 artinya tidak terjadi Multikoloniaritas.

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Multikolinieritas (koefisien korelasi)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	42.123	214.019		.197	.845		
Kurs	31.478	14.559	.243	2.162	.036	.610	1.64
Suku_Bunga	-6.868	11.227	-.060	-.612	.544	.794	1.259
Inflasi	-69.001	12.377	-.643	-5.575	.000	.577	1.732

a. Dependent Variable: Npl  
Sumber: data diolah SPSS (2021)

Berdasarkan uji korelasi antar variabel independen diatas didalam *Collinearity Statistics* nilai *Tolerance* untuk variabel independen kurs, suku bunga dan inflasi memiliki nilai diatas 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.00, hal ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas.

**Uji autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi atau kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan t-1, Pengujian autokorelasi uji *Run test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Autokorelasi  
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,38203
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	18
Z	-1,897
Asymp. Sig. (2-tailed)	,058

a. Median

Sumber: data diolah SPSS (2021)

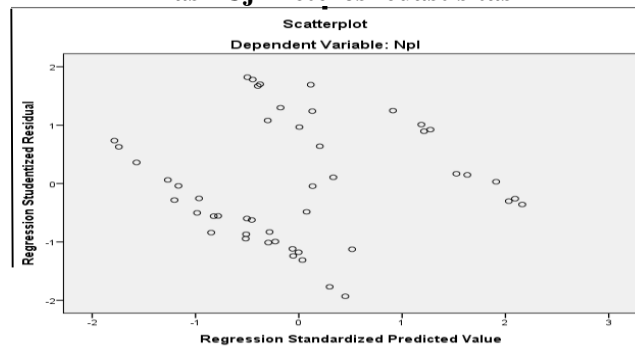


Berdasarkan uji Run test Asymp. Sig 2 tailed >0.05 maka dapat dikatakan data tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana nilai varians error untuk setiap data pengamatan tidak konstan Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Scatterplot*.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: data diolah SPSS (2021)

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas dengan *output Scatterplots* diatas diketahui bahwa:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
4. Penyebaran titik-titik tidak berpola

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedatistas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

**Uji Koefisien Determinan R**

Koefesien determinan (*R Square* atau  $R^2$ ) atau disimbolkan dengan  $R^2$  yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen (X) terhadap variabel terikat atau variabel *dependent* (Y) atau dengan kata lain, nilai koefesien determinasi atau *R Square* ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel x secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji *R Square***

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Change Statistic				Durbin Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig F Change
1	.813 <sup>a</sup>	.662	.639	48.494	.662	28.685	3	44	.000	.256

Sumber: data diolah SPSS (2021)

Hasil R diperoleh angka 0,813 dan *R Square* diperoleh angka 0,662. *R Square* juga disebut koefesien determenasi yang menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. *R square* bernilai antara 0-1 dengan ketentuan semakin mendekati angka satu berarti semakin baik. Dalam hal ini hasil uji memiliki *R square* 0,66 yang artinya data sudah bagus dimana 66% sebaran varibael dependen dapat dijelaskan oleh varibel independen. Sisanya 34% tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen atau dapat dijelaskan oleh variabel diluar variabe independen. Adapun faktor 34% dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan atau berasal dari faktor eksternal. Dengan penjelasan sebagai berikut, faktor eksternal dikarenakan karena faktor debitur, faktor debitur

dapat dijelaskan dari sisi 5 C (*Character, Capacity, Capital, Condition and Collateral*) sedangkan faktor internal perusahaan disebabkan karena faktor kurangnya prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit.

**Uji Anova**

Uji ini dilakukan untuk melengkapi uji determinasi, dimana uji F (*Anova*) bernilai signifikan yang berarti bahwa ada pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y. Sebaliknya jika hasil analisis dalam uji F tidak signifikan, maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan atau dipakai untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

**Tabel 5.  
Hasil Uji Anova**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	202368.9	3	67456.31	28.685	.000 <sup>b</sup>
	Residual	103471.7	44	2351.63		
	Total	305840.7	47			

a. Dependent Variable : Npl

b. Predictors : (Constant), Inflasi, Suku\_Bunga, Kurs

Sumber: data diolah SPSS 10 (2021)

Dari hasil uji Anova diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji F sebesar 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah atau NPL. Dengan demikian, maka persyaratan agar tidak dapat memaknai nilai koefisien determinasi dalam analisa regresi berganda sudah terpenuhi.

**Analisis Data Regresi berganda**

**Tabel 6.  
Hasil Uji Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistic		
		B	Std Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.123	214.019		.197	.845		
	Kurs	31.478	14.559	.243	2.162	.036	.610	1.640
	Suku_Bunga	-6.868	11.227	-.060	-.612	.544	.794	1.259
	Inflasi	-69.001	12.377	-.643	-5.575	.000	.577	1.732

a. Dependent Variable : Npl

$$NPL = 42.123 + 31.478 \text{ Kurs} - 6.868 \text{ Suku Bunga} - 69.001 \text{ Inflasi} + e$$

Persamaan model regresi dapat dijelaskan:

- a. Koefisien regresi Kurs sebesar 31.478 artinya jika Kurs naik satu-satuan, maka NPL naik sebesar 31.478. sebaliknya jika Kurs turun satu-satuan, maka NPL turun sebesar 31.478.
- b. Koefisien regresi Suku Bunga sebesar -6.868 artinya jika Suku Bunga naik satu-satuan, maka NPL turun sebesar 6.868. sebaliknya jika Suku Bunga turun satu-satuan, maka nilai perusahaan naik sebesar 6.868.

- c. Koefisien regresi Inflasi sebesar  $-69.001$  artinya jika Inflasi naik satu-satuan, maka NPL turun sebesar  $69.001$ . sebaliknya jika Inflasi turun satu-satuan, maka nilai perusahaan naik sebesar  $69.001$ .

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Volatilitas Kurs Terhadap NPL

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Kurs ada pengaruh signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Jateng periode tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini sekaligus didukung hasil Penelitian dari (Verawaty et al., 2017). Oleh karena itu, meningkatkan Kurs akan meningkatkan rasio kredit bermasalah (NPL) di Bank Jateng. Temuan ini juga sekaligus mendukung teori Kurs yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah akan berakibat pada kenaikan barang dan jasa, sepanjang perbankan mampu melakukan edukasi dan selektif terhadap debitur hal ini tidak menjadi masalah. Dengan demikian kenaikan Kurs yang tinggi tetapi diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik dapat menurunkan rasio NPL.

### Pengaruh Volatilitas Inflasi terhadap NPL

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Inflasi ada pengaruh signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Jateng periode tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini sekaligus didukung hasil Penelitian dari (Verawaty et al., 2017). Oleh karena itu, meningkatkan Inflasi akan meningkatkan rasio kredit bermasalah (NPL) di Bank Jateng. Temuan ini juga sekaligus mendukung teori Inflasi yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya inflasi suatu negara akan berakibat pada kenaikan harga barang dan jasa dan pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan demikian maka akan berpengaruh terhadap kenaikan rasio kredit bermasalah perbankan. Sedangkan dalam hipotesa awal disebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, sedangkan dalam penelitian ini inflasi memiliki pengaruh signifikan hal ini disebabkan karena secara umum inflasi berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara dan dimungkinkan karena portofolio kredit bank Jateng hampir sebagian besar merupakan kredit pegawai baik Aparat Sipil Negara ataupun Non Aparat Sipil Negara, maka inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan atas kemampuan bayar debitur.

### Pengaruh Volatilitas Suku Bunga terhadap NPL

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak ada pengaruh signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Jateng periode tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini sekaligus didukung hasil Penelitian dari (Verawaty et al., 2017). Oleh karena itu, meningkatkan Suku Bunga acuan dalam hal ini BI rate akan meningkatkan suku bunga pinjaman, dengan demikian para debitur perbankan juga akan terdampak dengan adanya kenaikan suku bunga ini sehingga akan meningkatkan rasio kredit bermasalah (NPL) di Bank Jateng. Berdasarkan laporan *Operasional Highlight* Bank Jateng ([www.bankjateng.go.id](http://www.bankjateng.go.id)) rasio perbandingan kredit produktif dan konsumtif adalah sebagai berikut dari total *Outstanding Loan* sebesar Rp.45.332.159,- (dalam jutaan rupiah), jumlah kredit produktif sebesar Rp.27.885.678,- (dalam jutaan rupiah) dan kredit konsumtif sebesar Rp.17.446.481,- (dalam jutaan rupiah) atau perbandingannya sebesar 62% dibanding dengan 38% data pada tahun 2018. Dapat dikatakan *captive market* Bank Jateng adalah kredit kepada Aparatur Sipil Negara (ASN), dimana sektor ini merupakan kategori kredit dengan tingkat risiko rendah (*low risk*).

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan dampak pada perekonomian, tak terkecuali sektor perbankan. Dampak epidemi ini menyebabkan beberapa negara mengalami krisis ekonomi bahkan resesi. Di Indonesia sendiri, penyebaran covid-19 termasuk tinggi. Dalam sektor perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah, sama-sama menghadapi tantangan pandemi covid-19 ini. Hadirnya pandemi Covid-19 telah menjadi ancaman dan peluang bagi kinerja perbankan Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi ancaman karena sektor perbankan akan mengalami beberapa kemungkinan risiko yang muncul, seperti risiko kredit macet. Dalam mengantisipasi munculnya risiko kredit macet maka OJK selaku regulator telah menerbitkan regulasi berupa stimulus keuangan dengan POJK No.11/POJK.03/2020 dan telah disempurnakan dengan POJK No.: 48/POJK.03/2020 dimana semua debitur restrukturisasi dianggap lancar sampai dengan bulan Maret 2022, artinya kondisi NPL Bank Jateng yang direstrukturisasi termasuk katorgori lancar sampai dengan Maret 2022.

## KESIMPULAN

Memahami Faktor-faktor Penentu Kredit Bermasalah (NPL) adalah masalah yang sangat penting bagi stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan. Sejumlah besar studi telah memeriksa faktor risiko kredit, terutama di periode setelah terjadinya krisis ekonomi global. Beberapa penelitian telah menggunakan satu kategori determinan potensial, sementara yang lain berfokus pada interaksi antara faktor-faktor sistemik (seperti, makroekonomi umum kondisi) dan pengaruh istimewa (seperti bank-spesifik variabel atau informasi perusahaan). NPL dapat digunakan untuk menandai awal dari krisis perbankan. Penurunan kualitas aset bank tidak hanya destabilisasi untuk sistem perbankan, tetapi juga dapat mengurangi efisiensi dan kemakmuran ekonomi. (Reinhart & Rogoff, 2014); Romdhane and Kenzari, 2020). Dalam 2 tahun terakhir, sistem perbankan Indonesia telah mengalami kesulitan yang cukup besar karena kapitalisasi yang rendah, kualitas aset dan ketentuan yang tidak memadai yang dibuat untuk menutupi Resiko awal. Pertumbuhan pesat tingkat NPL Bank Indonesia tidak hanya meningkatkan kerentanan Bank-Bank ini terhadap kemungkinan guncangan, tetapi juga akan membatasi operasi pinjaman Bank kepada masyarakat, sehingga akan berdampak besar terhadap kegiatan ekonomi. (Romdhane and Kenzari, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Volatilitas dari Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Jateng periode 2017–2020 dan Volatilitas dari Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Jateng periode 2017–2020. Kemudian secara simultan Volatilitas dari Suku Bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Jateng periode 2017–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis COVID-19 menjelaskan tentang perubahan volatilitas terhadap NPL Bank Jateng. Masalah besar yang terjadi sekarang adalah penurunan pendapatan bersih Perbankan dan simpanan nasabah. Beban utang yang tidak dibayar yang cukup signifikan akan merusak arus kas Bank Jateng. Dengan kata lain, perhatiannya terletak pada fakta bahwa krisis kesehatan Bank saat ini, waktunya sulit diprediksi dan mempengaruhi kemampuan Bank membayar nasabah, serta konsekuensi menurunnya kualitas portofolio pinjaman serta profitabilitas Bank Jateng.

Ada beberapa kekuatan yang kondusif untuk menyelesaikan NPL. Misalnya, pandemi COVID-19 bukanlah krisis yang disebabkan oleh booming kredit. Jika kemerosotan ekonomi ternyata sementara, banyak NPL pasca-COVID-19 bisa jadi tentang bisnis yang tidak likuid yang layak, daripada bisnis yang tidak layak. Bank di seluruh dunia telah memasuki COVID-19 pandemi dengan rasio modal rata-rata lebih tinggi daripada selama krisis 2008. Akuntansi IFRS 9 yang baru-baru ini diperkenalkan standar dapat menyebabkan pengenalan NPL lebih cepat, dan dengan demikian resolusi, berkat sifatnya yang berwawasan ke depan (walaupun pengakuan NPL yang terlalu cepat juga dapat membatasi pinjaman bank dalam masa resesi). (Romdhane and Khaoula Kenzari, 2020). Antisipasi tingkat NPL di masa depan sangat penting dalam merumuskan strategi penyelesaian NPL. Sangat menggoda untuk menggunakan pasca-krisis untuk menghitung Tingkat NPL Bank Nasional atau Daerah. Setelah krisis, NPL meningkat hingga tiga kali nilai rata-rata sebelum krisis, dan lebih dari sepuluh kali dalam kasus ekstrim. Maka akan diperlukan analisis mendalam untuk menghitung resolusi NPL pasca COVID-19.

## SARAN

Saran terbagi menjadi 2, yaitu

### 1. Saran Praktis:

- Dalam memberikan kredit/pembiayaan kepada debitur, pihak Bank hendaknya memperhatikan apakah pendapatan dari calon debitur yang akan digunakan untuk membayar angsuran mempunyai pengaruh langsung terhadap perubahan kurs, inflasi dan suku bunga acuan. Karena dari penelitian perubahan dari variabel makro ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah.
- Bagi pihak bank dari sisi risiko hendaknya memiliki *Risk Acceptance Criteria* (RAC) atas kalsifikasi sektor ekonomi debitur yang kuat terhadap pergerakan dari kurs, inflasi dan suku bunga, sehingga tinggak NPL perbankan dapat dipertahankan dalam range yang diharapkan.
- Strategi Bank dalam menyusun Rencana Bisnis Bank dapat mempertimbangkan pergerakan dari Makro Ekonomi terhadap proyeksi pencapaian yang akan dicapai untuk tahun yang akan datang, begitu juga dalam menyusun *portofolio guideline*

kredit/pembiayaan. Karena masing-masing debitur memiliki karakteristik yang berbeda atas pergerakan makro ekonomi

## 2. Saran Teoritis:

- Penelitian dimasa yang akan datang diharapkan mencoba mencari minimal satu variabel baru yang belum digunakan didalam penelitian ini. Seperti variabel tingkat pengangguran terbuka, Produk Domestik Bruto dan berbagai variabel lainnya, saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian dimasa yang akan datang. Atau dapat menambahkan data variabel berupa indeks harga properti (IHPR), karena ada beberapa bank yang memiliki segmentasi khusus, sebagai contoh Bank BTN, dimana bank tersebut fokus pada sektor properti (KPR) sehingga *volatilitas* dari IHPR dapat berpengaruh terhadap NPL.

## REFERENSI

- A. McEachern, William. 2000, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad, F., Abbas, Z., & Bashir, T. (2013). Explanatory power of macroeconomic variables as determinants of non-performing loans: Evidence form Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 22(2), 243–255. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.02.1863>
- Andries. A.& Cocris, M.V.2010. *A Comparative Analysis of the Efficiency of Romanian Banks*, *Romanian Journal of Economic Forecasting*,13: 54-75
- Anton, H. Gunawan. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Arya, Wikutama, 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia
- Badar, M., & Yasmin Javid, A. (2013). Impact of macroeconomic forces on nonperforming loans: An empirical study of commercial banks in Pakistan. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 10(1), 40–48.
- Claeys, S., & Vander Vennet, R. (2008). Determinants of bank interest margins in Central and Eastern Europe: A comparison with the West. *Economic Systems*, 32(2), 197–216. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2007.04.001>
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djohanputro, B., & Kountur, R. (2007). *Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)* (Vol. 1)
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- H. As, Mahmoeeddin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Halim, Abdul dan Hanafi, Mahmud M. 2009. *Analisi Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hasan, A., Anuar, K., & Ismail, G. (2010). Studi Pengaruh Makro Ekonomi, Capital, Dan Liquidity Terhadap Financial Performance Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Otonomi Daerah. *Journal of Accounting and Auditing*, 6(1), 27–37.
- Irhah Fahmi & Yovi Lavianti Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung
- Kuncoro & Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Nopirin, 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- POJK No : 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada tanggal 26 Januari 2016
- POJK No: 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum tanggal 31 Maret 2015.
- POJK No: 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum pada tanggal 16 Maret 2016
- POJK No: 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum pada tanggal 19 Desember 2019
- Rajan, R. & Zingales, L.1998. *Financial Dependence and Growth*, *American Economic Review*, [88(3): 559-58

- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2014). Integrating Fuzzy Kano and Fuzzy TOPSIS for Classification of Functional Requirements in National Standardization System. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 39(8), 6555–6565. <https://doi.org/10.1007/s13369-014-1251-z>
- Ropele, M. B. and T. (2011). Questioni di economia e finanza ( Occasional papers ). *Banca d'Italia*, 4.
- Shapiro, S. L., Carlson, L. E., & Astin, J. A. (2010). A multifaith spiritually based intervention for generalized anxiety disorder: A pilot randomized trial. *Journal of Clinical Psychology*, 66(4), 430–441. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Penerbit: Fakultas Ekonomi universitas Indonesia
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2008. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syrine Ben Romdhane and Khaoula Kenzari, (2020). The Determinants of the Volatility of Non-Performing Loans of Tunisian Banks: Revolution Versus COVID-19. *Review of Economics and Finance*, 2020, 18, 92-111.
- Verawaty, V., Jaya, A. K., & Widiati, Y. (2017). Pengaruh Resiko Kredit, Likuiditas, Efisiensi Operasional dan Tingkat Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 81–90. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i1.139>
- Wolk, et al (2001). “Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice”. *Accounting and Business Research*. Vol. 18. No 69:47-56.
- Zeman, J. (2014). *Juraj Zeman , Pavol Jur č a MACRO STRESS TESTING Working paper. January 2008.*
- UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- UU No.13 Tahun 1962 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah.
- UU No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah